

## *Development of rice field and mangrove tourism center for conservation and edu-ecotourism in Bukit Terap Village*

Aqsal Fizizka<sup>1</sup>, Yulius Bimantaka<sup>1</sup>, Syawaludin Djailani<sup>2</sup>✉, Indriyani<sup>3</sup>, Sri Okta Viana Hatibie<sup>4</sup>, Radhiatunisa<sup>5</sup>, Dilla Asrizalni<sup>6</sup>, Anisa Maharani<sup>1</sup>, Irdayanti<sup>1</sup>, Hevitria<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Pangkal Pinang, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Gorontalo, Indonesia


<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Muhammadiyah Luwuk, Banggai, Indonesia

<sup>5</sup> Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

<sup>6</sup> Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

✉ [Syawaladj919@gmail.com](mailto:Syawaladj919@gmail.com)

 <https://doi.org/10.31603/ce.11138>

### **Abstract**

*The design stems from the insufficient public attention towards the tourism potential in Bukit Terap village, resulting in minimal tourist interest in visiting the area. To bolster the community's economy, there's a need to conserve natural resources, which is expected to enhance the tourism sector. The objective of this initiative is to offer alternative solutions by developing rice field and mangrove concepts for natural resource conservation and edu-ecotourism, tailored to the geographical landscape of Bukit Terap village. This involves activities such as conceptual design and raising awareness about the importance of conserving natural resources as a tourist attraction. As a result, a master plan for ecotourism development in Bukit Terap Village has been formulated and agreed upon by the community.*

**Keywords:** Conservation of natural resources; Agricultural land; Edu-ecotourism

## **Perancangan pusat wisata *rice field* dan mangrove dalam konservasi sumber daya alam dan *eduecotourism* di Desa Bukit Terap**

### **Abstrak**

Perancangan ini didasari kurangnya perhatian masyarakat terhadap potensi wisata yang ada di Desa Bukit Terap. Hal ini menyebabkan minimnya minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Bukit Terap. Konservasi sumber daya alam diharapkan dapat memajukan sektor wisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Tujuan pengabdian ini adalah mengembangkan solusi alternatif berupa perancangan konsep *rice field* dan mangrove dalam konservasi sumber daya alam dan *eduecotourism*. Hal ini disesuaikan dengan kondisi geografis Desa Bukit Terap. Kegiatan dilaksanakan melalui perancangan konsep dan sosialisasi urgensi konservasi sumber daya alam sebagai objek wisata. Kegiatan ini telah menghasilkan masterplan pengembangan ekowisata di Desa Bukit Terap yang telah disepakati bersama masyarakat.

**Kata Kunci:** Konservasi sumber daya alam; Lahan pertanian; Edu-ekowisata

# 1. Pendahuluan

---

Belakangan ini banyak wisatawan yang gila akan popularitas. Pariwisata yang unik akan menjadi tujuan utama untuk meningkatkan unsur estetika yang akan menarik minat pengguna media sosial. Faktanya dengan adanya pusat wisata yang dapat menarik minat wisatawan, hal tersebut akan menjadikan suatu desa maju dengan pesat (Fauzi, 2022). Dilihat dari potensi yang ada di Desa Bukit Terap, memanfaatkan potensi tersebut sebagai *rice field* dan mangrove sebagai pusat wisata sekaligus pemberdayaan sumber daya alam (Wardhani & Valeriani, 2016).

Dari hasil penelitian sebelumnya secara umum bahwa kurangnya masyarakat mengenai pentingnya pelestarian hutan mangrove dan kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar hutan mangrove yang masih rendah (Rahim & Baderan, 2019). Sehingga banyaknya minat pengunjung ekowisata mangrove mendominasi di usia remaja sebanyak 80% dan sisanya keluarga 20% (Rahmawati et al., 2021). Karena yang mendominasi pada usia remaja hal ini menyebabkan kurangnya tingkat pemahaman masyarakat akan pentingnya ekosistem mangrove, sehingga banyak dari masyarakat hanya memanfaatkan mangrove tanpa memastikan kelestariannya. Untuk mengatasi hal tersebut bahwa dapat membuat konsep wisata yang akan direncanakan menuju wisata yang unik dan estetik dengan menambahkan spot-spot foto yang dapat menarik pengunjung. Agar tujuan tercapai menjadi ekowisata mangrove yang menarik supaya kaum remaja atau orang tua atau kategori dewasa dapat mempromosikan di sosial media seperti Instagram, Facebook, WhatsApp, dan media sosial lainnya (Prabowo et al., 2019).

Kurangnya kesadaran masyarakat menjadi sebuah masalah untuk menaikkan potensi wisata di Desa Bukit Terap. Menjadikan sebuah wisata *rice field* dan mangrove akan berpengaruh besar bagi pariwisata, pertanian dan ekonomi di Desa Bukit Terap. Usaha pembangunan sebuah wisata tentu perlu campur tangan oleh masyarakat (AR et al., 2017), setidaknya ada dukungan dari masyarakat untuk melancarkan suatu rancangan sebuah konsep pariwisata *rice field* dan mangrove yang akan mampu meningkatkan popularitas Desa Bukit Terap.

*Rice field* dalam bahasa Indonesia berarti sawah dan mangrove adalah bakau, *rice field* dan mangrove merupakan terobosan baru dari sektor pariwisata yakni perpaduan antara area persawahan dan hutan bakau (Rahim & Baderan, 2019). Bukit Terap merupakan salah satu desa di Kabupaten Bangka Selatan yang secara administrasi terletak di Jl. Raya Sadai Kecamatan Tukak Sadai, Kepulauan Bangka Belitung. Rata-rata penduduk menggantungkan hidupnya dalam dua sektor yakni pertanian dan pertambangan (Wardhani & Valeriani, 2016). Pemanfaatan sektor wisata di desa bukit terap saat ini masih minim padahal di daerah Bukit Terap memiliki banyak potensial terhadap lahan yang dapat di jadikan tempat untuk berwisata.

Menurut Asmin (2018) pemanfaatan istilah *rice field* dan mangrove merupakan suatu tempat wisata yang berpusat pada pemanfaatan kawasan produksi persawahan serta terintegrasi pada hutan bakau yang memiliki beragam flora dan fauna seperti kepiting ikan dan tumbuhan lainnya, dalam kegiatan ini memiliki 3 aspek pengaruh yaitu aspek ekonomis, sosial, dan budaya. Aspek ekonomi di timbulkan karena adanya peluang dan kesempatan kerja di kawasan yang dapat meningkatkan taraf kehidupan warga, aspek sosial dan budaya yakni terjadinya interaksi sosial yang terjadi di masyarakat yang

dapat menimbulkan perubahan tata nilai kehidupan pada masyarakat (Siahaan et al., 2020).

Perencanaan pusat wisata *rice field* dan mangrove ini bermaksud mengidentifikasi potensi dan tantangan pengembangan wisata yang dimiliki Desa Bukit Terap sehingga mampu meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan dapat menjadi tambahan pusat pariwisata bagi Desa Bukit Terap bahkan akan menjadi unggulan di Kabupaten Bangka Selatan. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pusat wisata yang belum tereksplorasi oleh warga supaya masyarakat mengetahui ada wisata yang mampu menunjang ekonomi, pertanian, dan popularitas Desa Bukit Terap. Hal ini yang akan menguatkan penulis ingin mengabdikan terkait perencanaan pusat wisata *rice field* dan mangrove dalam konservasi sumber daya alam di Desa Bukit Terap.

## 2. Metode

---

Pengabdian yang dilaksanakan peserta KKN MAs 2023 di Desa Bukit Terap yang berjumlah 10 orang selama 40 hari, akan melakukan rancangan struktur pusat wisata yang akan diterapkan untuk dijadikan pusat wisata yang akan menarik minat pengunjung. Pengabdian ini akan menekankan masyarakat agar melaksanakan sosialisasi setelah melakukan sosialisasi langsung mengarah ke penyusunan konsep wisata *rice field* dan mangrove, kemudian melakukan pematangan konsep sehingga terjadinya pemetaan dalam penyusunan konsep, setelah itu melakukan pelaporan kepada kepala desa agar pemetaan langsung di sahkan oleh kepala desa. Metode pelaksanaan pengabdian ini ada beberapa tahap diantaranya:

- a. Tahap perencanaan untuk mendapat data yang akurat untuk bahan refleksi dilakukan pengamatan terhadap khalayak sasaran/warga dengan metode observasi dan wawancara langsung. Observasi pertama dilakukan sesaat sebelum mahasiswa KKN MAs diberikan materi pelatihan tentang rancangan wisata untuk desa mengenai sejauh mana pemahaman warga tentang *rice field* yang ada di Bukit Terap. Untuk ke depannya pun jika program telah terlaksana maka akan diadakan observasi dan wawancara lanjutan untuk memperoleh informasi tindak lanjut kegiatan, yang dilakukan mahasiswa dari hasil observasi.
- b. Tahap pelaksanaan, dilakukan dengan cara menyampaikan materi mengenai rancangan pusat wisata *rice field* dan mangrove.
- c. Pelatihan (*workshop*), metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan di depan adalah metode diskusi dan praktik (*learning by doing*). Gabungan kedua metode tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan khalayak berkaitan dengan perencanaan pusat wisata *rice field* dan mangrove di Desa Bukit Terap.

## 3. Hasil dan Pembahasan

---

### 3.1. Sosialisasi kegiatan

Sosialisasi ini dilakukan agar dapat meningkatkan pemahaman, kesadaran serta kepedulian masyarakat terhadap potensi wisata mangrove yang ada di Desa Bukit Terap. Dengan diadakannya sosialisasi ini, diharapkan dapat merubah perspektif masyarakat menjadi lebih baik dan peduli lagi terhadap sumber daya alam yang

melimpah di daerah tersebut (Danipranata et al., 2019). Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan di balai Desa Bukit Terap yang dihadiri oleh masyarakat Bukit Terap sebanyak 20 orang. Adapun isi dari sosialisasi yaitu pentingnya kesadaran masyarakat dalam melihat sumber daya alam yang ada, potensi-potensi wisata yang tersedia, seperti mangrove (Prabowo et al., 2019), serta perencanaan kelanjutan terkait pengembangan ekowisata di Desa Bukit Terap. Perencanaan pengembangan ekowisata di Desa Bukit Terap bersama warga di sajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi dan diskusi bersama masyarakat

Bersama kepala desa, kepala dusun dan ketua RT sosialisasi mulai diterapkan dengan menjelaskan rencana yang akan dicapai. Hasilnya masyarakat mulai sadar akan pentingnya pusat wisata *rice field* dan mangrove untuk meningkatkan ekonomi. Karena dengan pusat wisata yang memadai yang ada di desa, maka minat calon wisatawan untuk datang ke desa juga akan meningkat. Namun, fakta di lapangan bahwa masyarakat lebih mementingkan ekonomi daripada popularitas suatu desa meskipun masyarakat belum menyadari pentingnya popularitas suatu desa untuk meningkatkan perekonomian. Setidaknya ada respon baik dari masyarakat untuk mendirikan pusat wisata *rice field* dan mangrove. Dampak dari sosialisasi ini adalah menyadarkan masyarakat pentingnya perencanaan pusat wisata sehingga meningkatkan ambisi masyarakat untuk mengembangkan wisata yang ada di desa agar bisa dilihat oleh masyarakat luar.

### 3.2. Potensi wilayah ekowisata

Wisata *rice field* dan mangrove di Desa Bukit Terap merupakan salah satu destinasi wisata di Desa Bukit Terap yang akan dibuka di Kabupaten Bangka Selatan, Kecamatan Tukak Sadai. Secara geografis destinasi ini dilewati garis khatulistiwa yang terletak dekat 2H8P+F72. Rencananya wisata *rice field* dan mangrove dibuka pada pertengahan tahun 2023 atas inisiatif masyarakat Desa Bukit Terap dan tim pengabdian. Wilayah Desa Bukit Terap yang terletak di antara pesisir memiliki potensi sumber daya alam berupa hutan bakau, persawahan, dan sosial budaya masyarakat yang memiliki nilai jual untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata (Berti et al., 2018). Potensi lainnya yang terdapat di kawasan Desa Bukit Terap yaitu dengan adanya lintasan garis khatulistiwa tepatnya pada kawasan hutan mangrove. Hingga saat ini pariwisata di Provinsi Bangka Belitung, khususnya Kabupaten Bangka Selatan, dikenal para wisatawan karena laut dan pantainya. Padahal sebenarnya potensi hutan dan lingkungan yang ada tidak kalah menarik jika dikemas dengan konsep yang benar-benar memanfaatkan lingkungan sebagai daya tarik wisatawan (Wardhani & Valeriani, 2016). Pemanfaatan potensi hutan dan lingkungan dapat dijadikan sebuah objek wisata

yang berbasis hijau dengan pemberdayaan masyarakatnya (Asmin, 2018). Peta wilayah tempat perencanaan ekowisata hutan mangrove di Gambar 2.

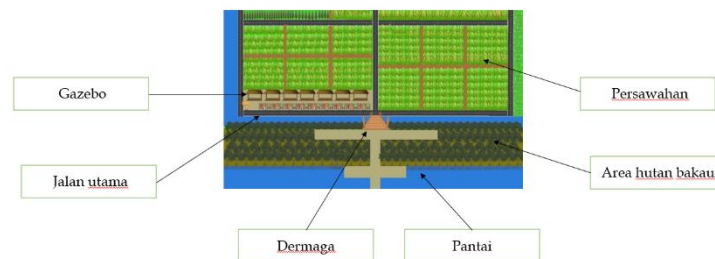


Gambar 2. Peta lokasi pengembangan

### 3.3. Hasil perancangan ekowisata *rice field* dan mangrove

Kesepakatan dengan masyarakat untuk membangun destinasi wisata dengan konsep pusat wisata berbasis pertanian ditindaklanjuti dengan pengembangan konsep. Pengembangan ini didasarkan pada tren bahwa wisata dekat dengan area persawahan akan menarik minat pengunjung untuk berwisata sambil mengenal potensi sumber daya alam (Rahim & Baderan, 2019). Pada proses perancangan, diskusi yang sangat dinamis antara tim dengan masyarakat yang terlibat, utamanya dalam penempatan fasilitas pendukung. Dalam rancangan tersebut, juga disepakati pusat wisata tanpa sampah dengan larangan membawa makanan atau minuman dari luar sehingga sampah dan keasrian hutan dan persawahan akan terus terjaga dan tetap asri.

Gambar 3 disajikan peta rencana pusat wisata *rice field* dan mangrove dimana akan didirikan gazebo di setiap 50 meter area jalan utama wisata yang menyajikan pemandangan hamparan sawah yang luas. Kemudian di bagian samping yang mengarah ke pantai akan dibuat jembatan kayu untuk spot foto yang menarik.



Gambar 3. Rancangan ekowisata *rice field* dan mangrove

## 4. Kesimpulan

Desa Bukit Terap yang terletak di antara pesisir memiliki potensi sumber daya alam berupa hutan bakau, persawahan, dan sosial budaya masyarakat yang memiliki nilai jual untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Wisata *rice field* dan mangrove di

Desa Bukit Terap berpotensi untuk beroperasi secara optimal karena tingginya dukungan masyarakat. Hasil kegiatan ini juga telah disepakati masterplan pengembangan ekowisata di Desa Bukit Terap.

## Ucapan Terima Kasih

---

Terima kasih penulis ucapkan kepada masyarakat Desa Bukit Terap yang telah mampu bekerja sama dengan baik dan kepada Panitia KKN Muhammadiyah-Aisyiah yang memfasilitasi jalannya kegiatan KKN Mas 2023.

## Kontribusi Penulis

---

Pelaksana kegiatan: seluruh tim penulis; Dokumentasi: DA, RN; Penulisan artikel: AF, AM, YB; Penyajian hasil pengabdian: SOVH, SD; Revisi artikel: AF, DH.

## Daftar Pustaka

---

- AR, Y. S., Latifah, S., & Widiastuti, T. (2017). Analisis Perubahan Penutupan Lahan (Land Cover) di Taman Wisata Alam Sungai Liku Kabupaten Sambas Tahun 2013 - 201. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(2), 530–535. <https://doi.org/10.26418/jhl.v5i2.20445>
- Asmin, F. (2018). Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan (Dimulai dari Konsep Sederhana). *Universitas Andalas (Unand)*, 9–11.
- Berti, R., Sulistyaningsih, T., & Hadi, K. (2018). Government Cooperation : Kerjasama Pemerintah Pusat Dan Daerah Dalam Pengembangan Destinasi Prioritas Pariwisata Di Tanjung Kelayang , Bangka Belitung. *Logos: Journal of Local Government Issues*, 1(2), 202–225. <https://doi.org/10.22219/logos.Vol1.No2.202-225>
- Danipranata, J., Nurjaya, I. W., & Damar, A. (2019). Indeks Kepekaan Lingkungan Di Ekosistem Mangrove Menggunakan Analisis Citra Satelit : Studi Kasus Di Pesisir Barat Pulau Bangka , Propinsi Kepulauan Bangka Mangrove. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 9, 75–85. <https://doi.org/10.29244/jpsl.9.1.75-85>
- Fauzi, A. (2022). Strategi Pemasaran Yang Diterapkan Di Hotel Santika Kepulauan Bangka Belitung Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Dan Kepuasan Konsumen. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 2(3), 36–42. <https://doi.org/10.56127/jaman.v2i3.342>
- Prabowo, A., Dewantara, I., & Prayogo, H. (2019). Keanekaragaman Avifauna Diurnal Pada Kawasan Mempawah Mangrove Park Dan Sekitarnya Di Desa Pasir Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(1). <https://doi.org/10.26418/jhl.v7i1.31845>
- Rahim, S., & Baderan, D. W. K. (2019). Komposisi Jenis, Struktur Komunitas, dan Keanekaragaman Mangrove Asosiasi Langge Kabupaten Gorontalo Utara- Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmu Lingkungan: Environmental Sciencess Bulletin*, 17(1). <https://doi.org/10.14710/jil.17.1.181-188>
- Rahmawati, Kartikawati, S. M., & Latifah, S. (2021). Perencanaan Interpretasi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Desa Sungai Kupah Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Hutan Lestari*, 9(3), 440–456.

<https://doi.org/10.26418/jhl.v9i3.43816>

Siahaan, I. N., Wasiq, J., & Kismartini. (2020). Penggunaan lahan di sekitar mangrove untuk pengelolaan lingkungan berkelanjutan di Kecamatan Tugu Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal Ke-8 Tahun 2020 "Komoditas Sumber Pangan Untuk Meningkatkan Kualitas Kesehatan Di Era Pandemi Covid-19."*

Wardhani, R. S., & Valeriani, D. (2016). Green Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Bangka Belitung. *Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC: Indonesian Conference on Management, Politics, Accounting, and Communication.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License

---